Jurnal Pendidikan Agama Islam
E-ISSN : 2828-2337
Open Access: https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/issue/archive



Revitalisasi Surau di Desa Sendangrejo: Analisis *Participatory Action Research* (PAR) dalam Pendidikan Islam Berbasis Komunitas

Bagus Novianto[1*], Fahrul Kharis Nurzeha[2], Nur Rodhi In[3]

[1] Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Al Rosyid, Bojonegoro, Indonesia*
[2] Sekolah Tinggi Agama Islam Taswirul Afkar, Surabaya, Indonesia
[3] Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Al Rosyid, Bojonegoro, Indonesia
(bagusnovianto@stebi-alrosyid.ac.id)

ARTICLE INFO

Article history:
Received 10 Agustus 2025
Revised 20 Agustus 2025
Accepted 1 September 2025
Available online 20 September 2025

Kata Kunci:
Revitalisasi Surau, Pendidikan Islam Berbasis Komunitas, Participatory Action Research (PAR)

Keywords:
Surau Revitalizatio, Community-Based Islamic Education, Participatory Action Research (PAR)

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Surau sejak dahulu memiliki peranan penting sebagai pusat pendidikan Islam dan pembinaan moral masyarakat, khususnya di pedesaan. Namun, seiring perkembangan zaman, fungsi surau mengalami pergeseran sehingga tidak lagi menjadi ruang utama dalam proses pendidikan dan penguatan spiritual masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya revitalisasi surau di Desa Sendangrejo sebagai pusat pendidikan Islam, serta menelaah dampaknya terhadap peningkatan kualitas keagamaan dan sosial masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi surau tidak hanya menghidupkan kembali kegiatan keagamaan seperti pengajian, tahfidz, dan kajian kitab, tetapi juga berperan dalam membangun solidaritas sosial, memperkuat identitas keagamaan, serta menjadi media internalisasi nilai-nilai Islam pada generasi muda. Selain itu, kolaborasi antara tokoh agama, pemerintah desa, dan masyarakat setempat menjadi faktor kunci keberhasilan program revitalisasi. Dengan demikian, surau dapat kembali meneguhkan fungsinya sebagai pusat pendidikan Islam dan pemberdayaan masyarakat di Desa Sendangrejo.
Kata Kunci: Revitalisasi; Surau; Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

Since the past, the *surau* has played an important role as a center of Islamic education and moral development in society, especially in rural areas. However, along with the changing times, its function has shifted and it no longer serves as the primary space for education and spiritual development. This study aims to analyze the revitalization efforts of the *surau* in Sendangrejo Village as a center of Islamic education, as well as to examine its impact on the improvement of religious and social quality within the community. This research employed a qualitative method with a case study approach, using observation, in-depth interviews, and documentation. The findings show that the revitalization of the *surau* not only revived religious activities such as *pengajian*, *tahfidz*, and classical Islamic studies, but also contributed to building social solidarity, strengthening religious identity, and serving as a medium for the internalization of Islamic values among the younger generation. In addition, collaboration between religious leaders, village authorities, and the local community was found to be a key factor in the success of the revitalization program. Thus, the *surau* can once again reaffirm its function as a center of Islamic education and community empowerment in Sendangrejo Village.
Keywords: *Revitalization, Surau, Islamic Education*

1. PENDAHULUAN

Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia telah membentuk karakter, budaya, serta identitas bangsa melalui berbagai institusi pendidikan dan tradisi keagamaan. Salah satu lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran penting dalam membangun masyarakat Muslim adalah surau. Sejak masa awal Islam masuk ke Nusantara, surau berfungsi bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai

*Corresponding author
E-mail addresses: author1@email.com (First Author)

pusat pendidikan agama, pembinaan moral, serta ruang sosial yang memperkuat kebersamaan warga. Surau menjadi wadah bagi masyarakat desa untuk belajar Al-Qur'an, memperdalam ilmu agama, sekaligus menjalin silaturahmi dan mengelola kehidupan Bersama (Ramayulis, n.d.). Oleh karena itu, surau dapat dipandang sebagai salah satu pilar pendidikan Islam berbasis komunitas yang telah lama berakar di masyarakat.

Dalam literatur sejarah, surau dikenal luas di wilayah Sumatera Barat, tetapi keberadaannya juga dijumpai di berbagai daerah lain, termasuk di wilayah Pulau Jawa.[1] Surau di Minangkabau, sebagaimana dijelaskan oleh Azyumardi Azra, bahkan menjadi lembaga pendidikan utama sebelum lahirnya pesantren modern. Surau menampung para pelajar untuk belajar membaca Al-Qur'an, menghafal, serta mendalami kitab-kitab klasik. Surau juga berfungsi sebagai tempat tinggal bagi murid-murid (santri) sehingga kehidupan mereka benar-benar terikat dengan kegiatan keagamaan (Azra 2017). Fungsi ini menunjukkan bahwa surau memiliki dimensi ganda, yakni sebagai tempat ritual sekaligus lembaga pendidikan nonformal yang efektif.

Namun, seiring berjalannya waktu, peran surau mengalami pergeseran. Modernisasi pendidikan Islam dengan munculnya sekolah formal, madrasah, dan pesantren modern membuat posisi surau semakin terpinggirkan (Tilaar 2005). Banyak masyarakat lebih memilih jalur pendidikan formal untuk anak-anak mereka, sehingga aktivitas surau terbatas hanya pada salat berjamaah atau acara keagamaan tertentu. Pergeseran ini juga diperparah oleh arus globalisasi, perubahan gaya hidup, serta menurunnya minat generasi muda untuk belajar agama di surau (Sutrisno 2010). Akibat daripada hal tersebut, banyak surau yang kehilangan vitalitas dan tidak lagi berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam yang hidup.

Studi mengenai *surau* selama ini memang lebih banyak berfokus pada konteks Minangkabau. Dalam berbagai literatur, *surau* Minangkabau diposisikan sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang unik karena tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan agama, bahkan lembaga sosial yang membentuk identitas kolektif masyarakat (Syafwar and Yeni 2020). Kajian tersebut memberikan pemahaman yang kaya tentang bagaimana *surau* berperan dalam membangun masyarakat Muslim di Sumatera Barat. Namun demikian, dominasi kajian yang menitikberatkan pada Minangkabau secara tidak langsung membuat pemahaman kita tentang *surau* di wilayah lain, khususnya di pedesaan Jawa, menjadi terbatas.

Padahal, dalam sejarah perkembangan Islam di Jawa, lembaga pendidikan keagamaan serupa juga hadir dalam bentuk *langgar* atau *surau* kecil yang melekat dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Lembaga tersebut tidak kalah penting dalam membina tradisi keagamaan, mengajarkan Al-Qur'an, serta memperkuat solidaritas sosial masyarakat desa. Akan tetapi, berbeda dengan Minangkabau yang relatif banyak terdokumentasi, kajian mendalam mengenai eksistensi dan transformasi *surau* di Jawa, khususnya terkait proses revitalisasinya, masih jarang dilakukan. Hal ini menimbulkan kesenjangan pengetahuan tentang variasi peran dan dinamika *surau* dalam konteks keindonesiaan yang lebih luas.

Senada dengan fenomena diatas, hal serupa juga dialami di Desa Sendangrejo, Kecamatan Tambakrejo, Kabupaten Bojonegoro, yakni sebuah desa dengan mayoritas penduduk Muslim yang pada masa lalu memiliki tradisi keagamaan yang kuat. Surau-surau (langar Masyarakat menyebutnya) di desa tersebut sebelumnya menjadi pusat kegiatan Masyarakat, seperti anak-anak belajar mengaji, remaja mengikuti pengajian, dan orang tua aktif dalam majelis taklim. Namun dalam beberapa waktu terakhir, kegiatan tersebut menurun. Surau lebih sering kosong, hanya digunakan untuk salat, dan jarang dimanfaatkan untuk pembinaan generasi muda. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa nilai-nilai Islam berbasis komunitas dapat terkikis, dan fungsi surau sebagai pusat pendidikan akan hilang dari ingatan kolektif masyarakat.

Kondisi tersebut mendorong perlunya revitalisasi surau. Revitalisasi tidak hanya berarti memperbaiki bangunan fisik atau menghidupkan kembali aktivitas lama, tetapi juga menyesuaikan peran surau dengan tantangan zaman. Surau harus dikelola secara kreatif agar kembali diminati generasi muda, misalnya dengan program tahfidz Al-Qur'an, kajian kitab, pengajian rutin, serta aktivitas sosial-keagamaan yang kontekstual (Azra 2017). Lebih dari itu, revitalisasi juga harus melibatkan kolaborasi berbagai pihak, seperti tokoh agama sebagai penggerak, pemerintah desa sebagai fasilitator, dan masyarakat sebagai pelaku utama (Kartasasmita 1997). Dengan demikian, surau dapat kembali berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam sekaligus wadah pemberdayaan sosial.

Urgensi revitalisasi surau semakin jelas bila dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam bukan hanya transfer pengetahuan, melainkan juga proses internalisasi nilai dan pembentukan

[1] Surau pada awalnya adalah sebuah bangunan kecil yang berfungsi sebagai tempat ibadah dan pertemuan masyarakat. Namun, dalam perkembangannya, surau tidak hanya menjadi tempat salat, melainkan juga berkembang sebagai pusat pendidikan Islam tradisional, tempat pengajaran Al-Qur'an, hadis, fiqih, dan kitab-kitab klasik (*kitab kuning*), sekaligus pusat pembinaan moral dan sosial masyarakat.

karakter (Ramayulis, n.d.). Surau sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat memiliki kekuatan unik karena dekat dengan kehidupan warga. Melalui surau, nilai-nilai keislaman ditanamkan secara alami dalam keseharian masyarakat. Ketika surau hidup, maka kehidupan sosial-keagamaan masyarakat juga ikut terjaga. Sebaliknya, ketika surau ditinggalkan, maka potensi degradasi moral dan lunturnya identitas keagamaan akan semakin besar (Alfurqan, Zein, and Salam 2019).

Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengungkapkan bahwa surau tidak hanya memiliki fungsi spiritual, tetapi juga fungsi sosial dan kultural. Surau dapat menjadi sarana pemberdayaan masyarakat, baik melalui kegiatan literasi keagamaan maupun program sosial-ekonomi berbasis komunitas.(Kartasasmita 1997) Revitalisasi surau berarti menghidupkan kembali ruang kebersamaan, memperkokoh solidaritas, dan membangun kepercayaan antarwarga. Dengan kata lain, revitalisasi surau tidak hanya memperbaiki kualitas pendidikan Islam, tetapi ju memperkuat fondasi sosial desa.

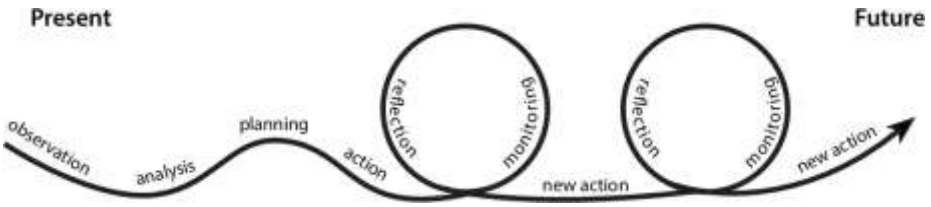
Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan tiga persoalan utama. Pertama, bagaimana kondisi *surau* di Desa Sendangrejo pada saat ini. Kedua, bagaimana bentuk upaya revitalisasi yang dijalankan oleh masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah desa. Ketiga, sejauh mana proses revitalisasi tersebut memberikan dampak terhadap peningkatan kualitas pendidikan Islam dan kehidupan sosial masyarakat. Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi fokus penelitian dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang memadukan proses ilmiah dengan aksi sosial (Ozanne and Saatcioglu 2008) sekaligus memberi keabsahan posisi surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang perlu dikaji ulang relevansinya di era modern (Azra 2017).

Dengan demikian, pendahuluan ini menegaskan bahwa revitalisasi surau bukan sekadar upaya pelestarian, melainkan strategi membangun masa depan pendidikan Islam di tingkat lokal. Desa Sendangrejo menjadi contoh nyata bagaimana masyarakat desa berupaya menghidupkan kembali surau sebagai pusat pendidikan dan solidaritas sosial. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses revitalisasi tersebut sekaligus menawarkan model pengembangan pendidikan Islam berbasis komunitas yang relevan dengan dinamika masyarakat modern.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR). Model penelitian ini menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh proses penelitian, sehingga penelitian tidak hanya menghasilkan temuan akademis, tetapi juga mendorong perubahan sosial yang nyata. Perubahan sosial yang dimaksud tercermin pada tiga indikator utama, yaitu lahirnya komitmen bersama antara peneliti dan masyarakat, hadirnya pemimpin lokal (*local leader*) yang berperan dalam proses pemberdayaan, serta terbentuknya institusi atau kelembagaan baru yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Melalui pendekatan ini, penelitian akan menghubungkan proses ilmiah dengan aksi nyata di lapangan. Siklus aksi dan refleksi dijalankan secara berkesinambungan, dimulai dari tahap observasi untuk memahami kondisi sosial, keagamaan, dan pendidikan masyarakat, kemudian dilanjutkan dengan analisis data serta identifikasi masalah yang paling mendesak. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, peneliti bersama masyarakat menyusun rencana aksi yang relevan dan kontekstual. Aksi yang dilakukan tidak berhenti pada implementasi semata, tetapi diiringi dengan refleksi kritis yang dilakukan melalui musyawarah dan diskusi partisipatif. Hasil refleksi menjadi dasar bagi perbaikan maupun pengembangan program pada siklus berikutnya. Dengan pola demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan solusi praktis yang langsung dirasakan masyarakat, tetapi juga memberikan kontribusi bagi penguatan teori pemberdayaan pendidikan Islam berbasis komunitas (K. et al. 2019).



Gambar 1.1. Skelma Participatory Action Research (PAR)

Tahapan penelitian ini meliputi observasi, analisis data, identifikasi masalah, aksi, refleksi, dan hasil (Ozanne and Saatcioglu 2008). Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap masyarakat Desa Sendangrejo pada aspek pendidikan, keagamaan, sosial, dan dinamika kehidupan sehari-hari. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dipetakan, mencakup aktivitas surau, peran tokoh agama, kegiatan pendidikan Islam, serta partisipasi masyarakat.

Dalam penelitian ini, juga terdapat 12 (dua belas) informan utama yang dipilih secara purposif berdasarkan peran dan keterlibatan mereka dalam kegiatan pendidikan Islam di surau maupun kehidupan sosial kemasyarakatan. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai revitalisasi peran surau sekaligus merumuskan strategi pemberdayaan masyarakat yang kontekstual dan berkelanjutan. Selanjutnya, refleksi dilakukan melalui musyawarah bersama tokoh agama, pemerintah desa, dan masyarakat untuk mengevaluasi program dan mencari solusi atas hambatan yang muncul pada keberadaan surau di Desa Sendangrejo, Kecamatan Tambakrejo, Kabupaten Bojonegoro.

3. PEMBAHASAN

A. Kondisi Aktual Surau di Desa Sendangrejo

Surau merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfungsi ganda sebagai tempat ibadah dan pusat pembelajaran agama. Namun, penelitian menunjukkan bahwa peran surau mengalami penurunan akibat modernisasi dan perubahan sosial. Studi oleh Nilma Yola, dkk (2019) dalam *Jurnal Islamic Management Education* menjelaskan bahwa keberadaan surau di banyak desa sudah bergeser hanya menjadi tempat ibadah formal, sementara fungsi pendidikan semakin terpinggirkan (Nilma Yola, Amri, and Thania 2025). Hal serupa ditemukan oleh Moch Zihad Islami, dkk (2024), yang menyoroti rendahnya keterlibatan generasi muda dalam aktivitas keagamaan berbasis surau akibat pengaruh globalisasi dan teknologi (Zihad Islami et al. 2024).

Di Desa Sendangrejo, realitas surau saat ini merefleksikan adanya pergeseran fungsi yang cukup signifikan dibandingkan dengan perannya pada masa lalu. Dahulu, surau menjadi pusat kehidupan religius masyarakat desa, tempat anak-anak mengaji setiap sore, remaja berkumpul mengikuti pengajian mingguan, dan orang tua menghadiri kajian kitab atau majelis taklim. Namun dalam perkembangannya, aktivitas-aktivitas tersebut kian berkurang. Salah satu indikatornya adalah berkurangnya jumlah anak-anak yang rutin mengaji di surau. Banyak di antara mereka kini lebih diarahkan orang tuanya untuk mengikuti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) modern atau lembaga pendidikan formal yang dinilai lebih sistematis dan terstruktur. Pergeseran ini tidak semata menunjukkan kemajuan lembaga formal, melainkan juga menandakan melemahnya daya tarik surau sebagai pusat pendidikan Islam nonformal.

Kondisi serupa juga tampak pada kelompok remaja. Minimnya partisipasi remaja dalam kegiatan surau dapat dipahami dalam konteks perubahan pola minat generasi muda yang lebih banyak terserap oleh aktivitas berbasis teknologi, media sosial, dan hiburan digital. Surau, yang dianggap "konvensional" dan kurang menyediakan ruang ekspresi kreatif, akhirnya kurang menarik bagi mereka. Padahal, menurut Azyumardi Azra, lembaga tradisional seperti surau hanya dapat bertahan bila mampu bertransformasi menjadi ruang pembelajaran yang sesuai dengan dinamika generasi muda (Azra 2017).

Selain faktor regenerasi, keterbatasan tokoh agama yang mampu menggerakkan kegiatan keagamaan juga menjadi masalah serius dalam revitalisasi surau. Realitas di Desa Sendangrejo memperlihatkan bahwa sebagian besar tokoh agama yang selama ini menjadi rujukan masyarakat sudah memasuki usia lanjut. Mereka memang masih aktif dalam kapasitas tertentu, namun keterbatasan fisik dan energi membuat intensitas peran mereka menurun. Di sisi lain, proses kaderisasi tokoh agama muda belum berjalan secara optimal. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan dalam kepemimpinan spiritual, di mana surau kehilangan figur penggerak yang karismatik dan konsisten dalam membimbing umat. Padahal, dalam tradisi keislaman di Nusantara, keberadaan tokoh agama berperan sentral tidak hanya sebagai pemimpin ibadah, tetapi juga sebagai penggerak pendidikan, mediator sosial, bahkan simbol moralitas masyarakat.

Menurut keterangan warga setempat, ketiadaan kaderisasi yang memadai berdampak langsung pada menurunnya frekuensi kegiatan keagamaan. Pengajian rutin yang dulu menjadi denyut utama kehidupan surau kini semakin jarang diselenggarakan. Aktivitas pembinaan generasi muda, seperti belajar membaca Al-Qur'an atau pendalaman kitab kuning, pun mulai terhenti karena tidak ada figur yang secara intensif mengelola. Surau menjadi bergantung pada momentum tertentu yang bersifat insidental, misalnya salat berjamaah pada waktu-waktu tertentu, tahlilan, kenduri, atau peringatan hari besar Islam. Artinya, peran surau mengalami pergeseran dari pusat pendidikan dan pembinaan moral yang berkesinambungan menuju ruang ibadah yang sifatnya temporer dan sesekali. "Yaa, kalau dilihat-lihat Masyarakat disini cuman ngandelin momen tertentu saja seperti tahlilan, kenduri gitu", pungkas Sunarto selaku Masyarakat Desa Sendangrejo.

Fenomena ini menunjukkan adanya pelemahan fungsi surau, baik pada dimensi pendidikan Islam maupun pada aspek sosial-keagamaan. Jika sebelumnya surau menjadi jantung kehidupan masyarakat desa mengintegrasikan fungsi spiritual, pendidikan, sosial, bahkan ekonomi kini ia hanya menempati posisi marginal yang cenderung seremonial. Kondisi ini sejalan dengan tren umum yang dialami oleh banyak lembaga tradisional Islam di Indonesia, di mana modernisasi dan globalisasi

membawa dampak signifikan terhadap pola keberagamaan masyarakat. Pergeseran orientasi masyarakat dari komunitas berbasis tradisi menuju kehidupan yang lebih individualistik membuat lembaga tradisional seperti surau kehilangan daya ikatnya.

Secara sosiologis, kondisi ini menggambarkan apa yang disebut oleh Anthony Giddens sebagai "disembedding," yakni proses tercabutnya praktik sosial dari konteks lokal yang sebelumnya memberikan makna. Surau yang dahulu menjadi simbol keterikatan lokal masyarakat kini kehilangan sebagian peran sosialnya karena generasi muda lebih banyak berinteraksi dengan dunia modern melalui teknologi, media sosial, dan lembaga pendidikan formal. Hal ini semakin memperkuat pelemahan surau yang ditinggalkan, baik oleh faktor struktural berupa keterbatasan tokoh agama, maupun oleh faktor kultural berupa perubahan orientasi masyarakat.

Dengan demikian, tantangan utama yang dihadapi surau di Desa Sendangrejo bukan hanya persoalan fasilitas fisik atau kegiatan ritual, melainkan lebih mendasar: absennya regenerasi kepemimpinan dan melemahnya daya ikat sosial. Jika tidak segera diatasi dengan upaya pembinaan kader muda dan reposisi fungsi surau agar lebih adaptif terhadap kebutuhan kontemporer, maka surau berisiko semakin terpinggirkan dari kehidupan masyarakat desa.

B. Strategi dan Proses Revitalisasi

Revitalisasi surau di Desa Sendangrejo dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan semua pihak, baik masyarakat, tokoh agama, maupun pemerintah desa. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama, bukan sekadar objek pembangunan. Model tersebut sejalan dengan penelitian Ningsih (2017) dalam *Jurnal Iqtishaduna*, yang menegaskan bahwa Participatory Action Research (PAR) merupakan metode efektif dalam menggerakkan masyarakat untuk membangun kembali lembaga lokal yang hampir ditinggalkan. Dengan demikian, revitalisasi surau tidak hanya dilihat sebagai upaya fisik semata, melainkan juga sebagai proses sosial yang melibatkan aksi kolektif dan refleksi bersama.

Strategi pertama yang ditempuh dalam revitalisasi surau adalah menghidupkan kembali kegiatan keagamaan rutin. Upaya ini diawali dengan mengaktifkan kembali pengajian mingguan yang dahulu menjadi denyut utama aktivitas keagamaan masyarakat. Surau kembali difungsikan sebagai pusat pembelajaran agama melalui penyelenggaraan program *tahfidz* Al-Qur'an dan kajian kitab klasik (*kitab kuning*), sehingga masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan yang bersifat praktis, tetapi juga memiliki kesempatan untuk memperdalam khazanah intelektual Islam. Kehadiran kegiatan keagamaan yang teratur dan berkesinambungan berimplikasi pada meningkatnya literasi keagamaan warga, sekaligus menghidupkan atmosfer religius yang mengakar dalam kehidupan komunitas. Dengan demikian, penguatan fungsi ritual dan edukatif ini menjadi fondasi penting agar surau kembali menjalankan peran historisnya sebagai pusat pendidikan Islam nonformal.

Strategi kedua adalah pelibatan generasi muda sebagai aktor penting dalam keberlangsungan kegiatan berbasis surau. Dalam implementasinya, kelompok remaja diarahkan untuk aktif melalui berbagai program, seperti pembentukan kelompok belajar, penyelenggaraan lomba keagamaan, dan kegiatan kreatif yang berbasis surau. Lebih jauh, generasi muda juga difasilitasi untuk memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran, misalnya melalui pembuatan konten dakwah, pengelolaan media sosial surau, atau penggunaan aplikasi digital untuk mendukung kegiatan *tahfidz*. Pelibatan generasi muda dengan pendekatan inovatif ini menjadi langkah strategis, sebab mereka cenderung lebih responsif terhadap metode dakwah yang kreatif dan modern. Dengan demikian, surau tidak hanya dipandang sebagai lembaga tradisional yang statis, melainkan dapat tampil sebagai ruang edukasi yang adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Strategi ketiga adalah membangun kolaborasi dengan pemerintah desa. Dukungan pemerintah desa dalam bentuk penyediaan sarana, fasilitas, serta alokasi anggaran dari program pembangunan lokal memberikan dampak signifikan terhadap keberlanjutan revitalisasi surau. Kolaborasi ini memperkuat posisi surau, bukan hanya sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai aset sosial dan budaya desa yang patut dilestarikan. Dengan adanya legitimasi struktural, berbagai program berbasis surau memperoleh daya dorong yang lebih besar, sehingga keberadaannya semakin diakui sebagai bagian integral dari pembangunan desa. Kolaborasi ini juga menciptakan sinergi antara lembaga keagamaan tradisional dengan struktur pemerintahan modern, yang pada akhirnya memperkokoh daya tahan serta peran surau dalam masyarakat kontemporer.

Strategi keempat adalah melakukan kaderisasi tokoh agama. Revitalisasi surau menekankan pentingnya melahirkan generasi baru guru ngaji atau ustadz muda yang mampu melanjutkan peran tokoh agama senior. Kaderisasi ini bukan sekadar regenerasi kepemimpinan, melainkan juga sebuah proses pewarisan nilai, pengetahuan, serta tanggung jawab sosial-keagamaan kepada generasi

berikutnya. Kehadiran tokoh agama muda memberi energi baru bagi surau, karena mereka lebih dekat dengan pola pikir anak-anak dan remaja sehingga mampu menarik minat mereka untuk kembali belajar agama. Dengan proses kaderisasi yang berkesinambungan, surau di Desa Sendangrejo tidak hanya bertahan sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, tetapi juga memiliki daya adaptasi tinggi untuk menjawab tantangan zaman.



Gambar 2.1. Kegiatan Surau sebagai Bentuk Revitaliasi

Dengan demikian, strategi revitalisasi surau di Desa Sendangrejo tidak hanya terbatas pada pemulihan fungsi ibadah, tetapi juga mencakup dimensi pendidikan, sosial, dan budaya. Surau kembali menjadi media pemberdayaan masyarakat yang mampu melibatkan berbagai elemen, mulai dari anak-anak hingga pemerintah desa. Melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif ini, surau berpotensi besar untuk meneguhkan kembali perannya sebagai pusat pendidikan Islam sekaligus pusat penguatan kohesi sosial masyarakat desa.

C. Dampak Revitalisasi bagi Pendidikan Islam dan Sosial Masyarakat

Dampak revitalisasi surau di Desa Sendangrejo dapat dipahami dalam kerangka pemikiran Azyumardi Azra mengenai peran historis surau. Menurutnya, surau sejak lama tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan Islam dan pembinaan moral masyarakat. Fungsi ganda ini memungkinkan surau untuk menanamkan ajaran Islam secara menyeluruh, baik melalui pengajaran Al-Qur'an maupun praktik sosial yang berakar pada nilai gotong royong.(Azra 2017) Dalam konteks Desa Sendangrejo, revitalisasi surau telah menghidupkan kembali fungsi ini melalui aktivitas pengajian rutin, program tahfidz, dan kajian kitab yang melibatkan anak-anak, remaja, hingga orang dewasa.

Selain aspek pendidikan, revitalisasi surau juga memiliki implikasi yang sangat signifikan terhadap penguatan kohesi sosial masyarakat. Surau tidak lagi sekadar dipahami sebagai ruang ibadah yang bersifat personal dan ritualistik, melainkan berkembang menjadi pusat kehidupan sosial yang menyatukan berbagai lapisan masyarakat. Hal ini tampak nyata di Desa Sendangrejo, sebuah komunitas pedesaan yang masih menjaga tradisi kebersamaan. Surau di desa ini berfungsi sebagai wadah yang mampu menghidupkan kembali semangat gotong royong dan kepedulian sosial, misalnya melalui kegiatan santunan bagi anak yatim, bakti sosial, perbaikan fasilitas surau secara swadaya, hingga penggalangan dana untuk warga yang tertimpa musibah. Kegiatan-kegiatan ini menunjukkan bahwa surau kembali meneguhkan perannya sebagai institusi sosial-keagamaan yang mengikat masyarakat dalam jalinan persaudaraan.

Lebih jauh, revitalisasi surau berperan penting dalam proses regenerasi sosial dan keagamaan. Surau sejak masa lalu memang memiliki fungsi sebagai pusat pendidikan Islam tradisional, tempat ulama, guru ngaji, dan tokoh agama menanamkan nilai-nilai keislaman kepada generasi muda. Pemikiran Azyumardi Azra menegaskan bahwa kontinuitas peran surau harus dijaga agar mampu melahirkan generasi penerus yang berakar kuat pada nilai agama sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman. Fenomena ini tampak dalam dinamika Desa Sendangrejo, di mana keterlibatan remaja semakin meningkat. Tidak hanya hadir dalam pengajian rutin, mereka juga aktif mengikuti kegiatan keagamaan khusus remaja, pengembangan bakat seni Islami, hingga aktivitas kreatif seperti lomba-lomba keagamaan yang dipusatkan di surau. Partisipasi ini menjadi indikasi bahwa revitalisasi surau mampu menciptakan ruang interaksi positif antara generasi muda dan nilai-nilai Islam, sekaligus menjadi benteng moral di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi.

Revitalisasi juga mendorong transformasi fungsi surau sebagai ruang publik religius yang adaptif. Jika dulu surau lebih berorientasi pada pengajaran kitab kuning dan ibadah harian, kini ia

juga menjadi ruang dialog antarwarga, forum musyawarah, hingga media pemberdayaan ekonomi sederhana, misalnya dalam bentuk pelatihan keterampilan atau arisan jamaah. Dengan demikian, surau tidak hanya diposisikan sebagai simbol religiusitas, melainkan juga sebagai pusat pembelajaran sosial yang menyatukan nilai spiritual dengan kebutuhan praktis masyarakat sehari-hari. Fungsi ganda ini memperlihatkan bagaimana surau di Desa Sendangrejo berhasil menemukan kembali relevansinya di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks.

Dengan demikian, revitalisasi surau di Desa Sendangrejo membawa dampak ganda yang strategis. Di satu sisi, ia memperkuat pendidikan Islam melalui pengajaran, pengajian, dan pembentukan karakter generasi muda. Di sisi lain, ia juga mempererat solidaritas sosial dengan menghadirkan surau sebagai pusat kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian sosial. Surau benar-benar menjadi ruang publik religius yang menyatukan dimensi spiritual dan sosial dalam satu wadah yang khas, sekaligus menghidupkan kembali tradisi Islam Nusantara yang selalu menekankan harmoni antara agama dan kehidupan masyarakat. Dalam konteks sejarah pendidikan Islam tradisional di Indonesia, surau bukan hanya lembaga pendidikan, melainkan juga lembaga sosial yang mampu menjaga keberlanjutan budaya, nilai, dan solidaritas umat.

4. KESIMPULAN

Revitalisasi surau di Desa Sendangrejo menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam tradisional masih memiliki relevansi yang kuat apabila dikelola secara partisipatif dan kontekstual. Surau yang sebelumnya mengalami pelemahan fungsi, baik karena keterbatasan tokoh agama maupun pergeseran orientasi masyarakat, kini mampu bangkit kembali melalui pendekatan yang lebih terbuka terhadap kebutuhan warga. Revitalisasi tersebut tidak hanya sebatas renovasi fisik bangunan, tetapi juga meliputi penguatan program dan aktivitas yang menyentuh langsung dimensi pendidikan, sosial, dan keagamaan. Dengan demikian, surau kembali menegaskan dirinya sebagai bagian penting dari kehidupan masyarakat desa, sekaligus menjadi simbol kesinambungan tradisi Islam Nusantara yang berbasis komunitas.

Pada dimensi pendidikan, revitalisasi menjadikan surau sebagai pusat pendidikan Islam nonformal yang aktif. Melalui kegiatan pengajian rutin, program tahfidz Al-Qur'an, serta kajian kitab kuning yang disesuaikan dengan kemampuan jamaah, surau berfungsi untuk meningkatkan literasi keagamaan masyarakat. Pendidikan semacam ini memiliki peran strategis dalam membentuk karakter keislaman yang moderat, berakhlak, dan berakar pada tradisi. Sejalan dengan pandangan Azyumardi Azra (2002), surau tidak hanya dipahami sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai institusi pendidikan dan pembinaan moral yang bersifat komunal. Kehadiran surau sebagai lembaga pendidikan alternatif sangat penting, terutama di tengah keterbatasan akses masyarakat desa terhadap lembaga formal yang fokus pada pendidikan agama. Surau menjadi ruang pengayaan spiritual sekaligus benteng moral, di mana nilai-nilai keislaman ditanamkan secara terus-menerus kepada berbagai lapisan usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua.

Selain memberikan dampak pada aspek pendidikan, revitalisasi surau juga menghidupkan kembali dimensi sosialnya. Surau berfungsi sebagai wadah solidaritas dan kohesi sosial yang mampu merangkul seluruh elemen masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial-ekonomi. Berbagai kegiatan kebersamaan yang digagas dan dijalankan di surau, seperti santunan anak yatim, gotong royong memperbaiki sarana ibadah, hingga penggalangan dana untuk membantu warga yang sakit atau tertimpa musibah, memperlihatkan bagaimana nilai religiusitas terintegrasi dengan nilai kemanusiaan. Fungsi sosial ini menegaskan posisi surau sebagai ruang publik religius, yaitu ruang yang tidak hanya mengikat masyarakat melalui ikatan spiritual, tetapi juga mempraktikkan solidaritas sosial secara nyata. Dalam konteks sejarah pendidikan Islam di Indonesia, fungsi ganda ini sejalan dengan akar historis surau sebagai lembaga yang menyeimbangkan aspek ibadah, pendidikan, dan pemberdayaan sosial.

Dampak ganda revitalisasi surau di Desa Sendangrejo dapat dipahami sebagai manifestasi dari kemampuan lembaga tradisional Islam untuk bertahan dan bertransformasi. Di satu sisi, surau memperkuat pendidikan Islam berbasis komunitas yang kontekstual dengan kebutuhan masyarakat desa; di sisi lain, ia menghidupkan kembali rasa kebersamaan dan gotong royong yang semakin memudar di tengah arus modernisasi. Surau menjadi bukti konkret bahwa tradisi tidak harus ditinggalkan demi modernitas, melainkan dapat dipadukan dan dimaknai ulang sehingga tetap relevan dalam konteks kontemporer.

Oleh karena itu, upaya revitalisasi surau perlu terus dikembangkan dan diperluas. Surau dapat dijadikan model pemberdayaan pendidikan Islam berbasis komunitas yang bukan hanya relevan bagi masyarakat desa, tetapi juga potensial untuk diaplikasikan di berbagai daerah lain. Tantangan modernisasi, globalisasi, dan urbanisasi menuntut lembaga pendidikan Islam tradisional untuk lebih adaptif, tanpa kehilangan identitas historisnya. Surau yang berhasil direvitalisasi dapat menjadi contoh bagaimana pendidikan Islam tradisional mampu memberikan kontribusi nyata dalam membangun peradaban lokal, memperkuat identitas kultural, sekaligus mengatasi persoalan sosial di tingkat akar rumput.

Sebagai rekomendasi praktis, keberhasilan revitalisasi surau akan lebih berkelanjutan apabila disertai strategi kaderisasi tokoh agama melalui pelatihan guru ngaji muda dan pemberdayaan ustadz generasi baru yang dekat dengan dunia anak-anak dan remaja. Model kaderisasi ini dapat dikembangkan dalam bentuk *pesantren kilat kaderisasi*, pelatihan kepemimpinan keagamaan, maupun program beasiswa lokal bagi santri berprestasi agar kembali mengabdi di desanya. Selain itu, program berbasis surau yang telah terbukti efektif, seperti pengajian rutin, *tahfidz* Al-Qur'an, dan kajian kitab klasik, dapat dijadikan model replikasi di desa lain dengan menyesuaikan kondisi sosial dan budaya masing-masing. Dengan adanya strategi keberlanjutan dan pola replikasi tersebut, revitalisasi surau tidak hanya berhenti pada Desa Sendangrejo, tetapi dapat menjadi inspirasi gerakan pemberdayaan pendidikan Islam berbasis komunitas di berbagai wilayah Nusantara.

5. REFERENSI

Alfurqan, Alfurqan, Zainurni Zein, and Abdul Salam. 2019. "Implementasi Khazanah Surau Terhadap Pendidikan Islam Modern." *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education* 6 (2): 127–41. https://doi.org/10.17509/t.v6i2.20211.

Azra, Azyumardi. 2017. *Surau: Pendidikan Islam Tradisi Dalam Transisi Dan Modernisasi*. Kencana.

K., Evans, Cronkleton P., Addoah T., Zida M., Basefeli S., and Afagachie K. 2019. "Lessons Learned from Participatory Action Research in WAFFI." *Lessons Learned from Participatory Action Research in WAFFI*. https://doi.org/10.17528/cifor/007277.

Kartasasmita, Ginanjar. 1997. "Pemberdayaan Masyarakat: Konsep Pembangunan Yang Berakar Pada Masyarakat." *Bappenas, Jakarta*.

Nilma Yola, Mufti Ulil Amri, and Cut Ezha Thania. 2025. "Transformasi Lembaga Pendidikan Islam Di Minangkabau: Peralihan Dari Tradisional Ke Modern Dalam Perspektif Sejarah Dan Dinamika Sosial." *TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management* 5 (1): 1–12. https://doi.org/10.61456/tjiec.v5i1.191.

Ozanne, Julie L., and Bige Saatcioglu. 2008. "Participatory Action Research." *Journal of Consumer Research* 35 (3): 423–39. https://doi.org/10.1086/586911.

Ramayulis, H. n.d. 2004. "Ilmu Pendidikan Islam,(Jakarta: Kalam Mulia 2004)." *Cet Ke IV*.

Sutrisno, E. 2010. "Budaya Orgaisasi. Jakarta: Prenada Media Grup."

Syafwar, Fadhillah, and Putri Yeni. 2020. "Membangun Kesadaran Spritual Melalui Konseling Berbasis Surau Dalam Pengembangan Pariwisata" 4 (1): 51–66. https://doi.org/10.29240/jbk.v4i1.1421.

Tilaar, H A R. 2005. "Manifesto Pendidikan Nasional, Penerbit Kompas Media." Jakarta.

Zihad Islami, Moch, Muhammad Farid Wajdi, Antika Widya Putri, Nabila Alyssa Kurnia, and Aryuna Pramesthi Sudewo. 2024. "Pengembalian Fungsi Surau Sebagai Identitas Minangkabau Melalui Elaborasi Madrasah Diniyah Awaliyah: Perspektif Neo-Fungsionalisme." *Jurnal Lafinus* 1 (1): 68–93. https://doi.org/10.22146/lafinus.v1i1.9852.